

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB X KOTA BANDUNG

Silvy Novianty¹, Neneng Nurjanah¹, Tri Widyastuti¹, Denden Ridwan Chaerudin¹

¹ Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Jurusan Keperawatan Gigi, Email: jkg@poltekkesbandung.ac.id

ABSTRACT

A down syndrome child have abnormalities of chromosome number 21. So the genetic information is to be interrupted and children are also experiencing irregularities physical and lead to have limitations in caring for the health of teeth and mouth. Therefore children with down syndrome need more attention from the mother to assist maintain the oral health of children. This study aims to determine the level of knowledge of mothers based on the characteristics of age, education and mother's work against the maintenance of oral health in down syndrome child in SLB X. Type of descriptive research, the technique of sampling used was accidental sampling. The results of the research in general shows that 66,6% of respondents included sufficient criteria, and 33.4% of the criteria is less, research results based on maternal age characteristics showed that most (83.3%) mothers were in the old age group with sufficient knowledge level criteria, research results based on educational characteristics showed that most (83.3%) maternal last education was tertiary education with level criteria sufficient knowledge and the results of research based on the characteristics of work mothers show that on average (50%) work mothers are housewives with the most knowledge level criteria that is enough.

Keywords : knowledge maintenance of dental and oral health, down syndrome.

ABSTRAK

Anak down syndrome memiliki kelainan kromosom nomor 21, sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik dan mengakibatkan memiliki keterbatasan dalam merawat kesehatan gigi dan mulutnya. Oleh karena itu anak penyandang *down syndrome* perlu perhatian lebih dari ibu untuk mendampingi dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif, teknik pengambilan sample accidental sampling. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa 66,6% responden termasuk kriteria cukup dan 33,4% kriteria kurang, hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia ibu menunjukkan sebagian besar (83,3%) ibu masuk kedalam kelompok usia tua dengan kriteria tingkat pengetahuan cukup, hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukkan sebagian besar (83,3%) pendidikan terakhir ibu adalah perguruan tinggi dengan kriteria tingkat pengetahuan cukup dan hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa rata-rata (50%) pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga dengan kriteria tingkat pengetahuan terbanyak yaitu cukup.

Kata kunci : pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, down syndrome.

PENDAHULUAN

Sehat secara jasmani dan rohani merupakan bagian terpenting dan diinginkan dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali pada anak-anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, dan hal tersebut didapatkan jika anak memiliki tubuh yang sehat. Kesehatan pada anak yang perlu diperhatikan yaitu kesehatan tubuh secara umum dan kesehatan gigi dan mulut. Karna kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh dan kesehatan gigi dan mulut juga merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. (Kusumawardani¹).

Menurut (Pintauli²), tubuh yang sehat tidak terlepas dari memiliki kesehatan gigi dan mulut yang sehat. Tetapi, pada saat ini kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap pentingnya memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik masih kurang.

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas³) mencatat proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Di Jawa Barat masalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2013 dan 2018 mengalami peningkatan yang cukup drastis dari 28% menjadi 58%. Dari data tersebut bisa terlihat derajat masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat kurang.

Kesehatan gigi dan mulut individu terdapat hubungan yang sangat erat dengan perilakunya. Dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan pada seseorang. Oleh karena itu pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang masih kurang baik harus diperbaiki. Lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang terhadap

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Oleh karena itu untuk mengubah perilaku dibutuhkan peran serta masyarakat dimana individu tersebut berada yaitu lingkungan keluarga dan lebih luas lagi yaitu lingkungan sekolah. Pengetahuan serta pendidikan orang tua dan juga guru sangat membantu dalam melakukan perubahan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. (Sutjipto, dkk⁴)

Kelainan *down syndrome* merupakan kelainan kromosom, yaitu dimana terbentuknya kromosom 21 (trisomy 21) akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri pada saat terjadi pembelahan. Kelainan ini menyebabkan ketidakmampuan dalam segala hal, termasuk dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya sehingga masalah dalam rongga mulut pun tidak dapat dihindari. (Rina⁵)

Penderita *down syndrome* biasanya sering mengalami maloklusi. Maloklusi yang sering kali ditemukan adalah crossbite dan open bite. Selain itu, ditemukan kondisi lidah berfissure maupun bibir terbentuk celah. Pembentukan fissure pada lidah dapat menjadi faktor kontribusi terjadinya halitosis. Palatum pada penderita *down syndrome* terlihat sempit dengan cekungan yang tajam, keadaan ini juga mempengaruhi fungsi bicara. (Chrisly, Paulina, dan Pangemanan⁶).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Ramadhani⁷) tentang pengetahuan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak di SLB X Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 (63%) responden yang memiliki kriteria kurang dan 18 (37%) responden dengan kriteria cukup dan penelitian (Lismaya⁸) tentang status kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X dan SLB X

dengan hasil penelitian pada SLB X indeks kebersihan gigi dan mulut sedang yaitu 54,54%, prevalensi karies pada gigi tetap 81,82% dengan rata-rata DMF-T menurut WHO 3,45 (sedang) dan SLB X indeks kebersihan gigi dan mulut 54,55%, prevalensi karies gigi tetap 81,82% dan rata-rata DMF-T menurut WHO 3,45 (sedang).

Berdasarkan dari berbagai macam fenomena dari penderita *down syndrome*, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi pada anak penderita *down syndrome* di SLB X kota Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X kota Bandung.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*, dimana jumlah responden adalah ibu/orang tua siswa yang berada ditempat pada saat penelitian dilakukan, sehingga didapatkan jumlah responden/sampel sebanyak 6 orang dengan persetujuan menggunakan *informed consent*. Tempat penelitian dilaksanakan di SLB X kota Bandung pada tanggal 8 September 2019 sampai 6 Mei 2020. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner, cara ukur adalah responden diminta untuk

mengisi kuesioner dan hasil ukur yaitu menurut kriteria (Arikunto⁹) yaitu :

- Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% ,
- Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dan
- Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar 40%-55%.

Jenis pengumpulan data yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrument penelitian adalah kuesioner. Cara penelitian yaitu ada 3 tahap : persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Analisis / pengolahan data, data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner pada ibu/orang tua anak penyandang *down syndrome* di SLB X dihitung secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan cara perhitungan :

$$P = \frac{F.100\%}{N}$$

keterangan :

F = jumlah nilai yang dicapai responden

N = nilai yang harus dicapai responden

P = prosentase

HASIL

Hasil penelitian didapatkan dari hasil pengisian kuesioner pada responden / ibu dari anak penyandang *down syndrome* di SLB X sebanyak 6 orang. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan ibu anak penyandang *down syndrome*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak *Down Syndrome* di SLB X :

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Baik	0	0%
2	Cukup	4	66,6%
3	Kurang	2	33,4%
Jumlah		6	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa 4 (66,6%) responden memiliki kriteria tingkat pengetahuan cukup dan 2 (33,4%) responden memiliki kriteria tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap pemeliharaan kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak *Down Syndrome* di SLB X Berdasarkan Karakteristik Usia Ibu :

Umur	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dewasa (18-40 tahun)	0	0%	1	16,7%	0	0%	1	16,7%
Tua (41-65 tahun)	0	0%	3	50%	2	33,3%	5	83,3%
Jumlah	0		4		2		6	

Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (83,3%) masuk kedalam kelompok usia tua dengan kriteria tingkat pengetahuan terbanyak yaitu cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemeliharaan kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak *Down Syndrome* di SLB X Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Ibu :

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
SMP	0	0%	0	0%	1	16,7%	1	16,7%
SMA	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
PT	0	0%	4	66,6%	1	16,7%	5	83,3%
Jumlah	0		4		2		6	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (83,3%) responden memiliki riwayat pendidikan perguruan tinggi dengan kriteria tingkat pengetahuan terbanyak yaitu cukup.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak *Down Syndrome* di SLB X Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Ibu :

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
PNS	0	0%	1	16,7%	0	0%	1	16,7%
Swasta	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
IRT	0	0%	2	33,3%	1	16,7%	3	50%
Lain-lain	0	0%	1	16,6%	1	16,7%	2	33,3%
Jumlah	0		4		2		6	

Tabel 4 diatas memperlihatkan hasil bahwa rata-rata (50%) responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan kriteria tingkat pengetahuan yang lebih banyak yaitu cukup.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome*

Dilihat dari hasil penelitian dan disajikan pada tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X 4 (66,6%) dari 6 responden memiliki kriteria cukup dan 2 (33,4%) responden memiliki kriteria kurang.

Menurut (Mubarak¹⁰), pengetahuan dipengaruhi oleh

usia, pendidikan dan pekerjaan, hal demikian juga sejalan dengan menurut (Notoadmodjo¹¹) bahwa usia, pendidikan dan pekerjaan termasuk pada faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung dan tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.

2. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik usia terhadap pemeliharaan kesehatan

gigi dan mulut pada anak *down syndrome*

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. (Dharmawati dan Wirata¹¹). Bila dilihat dari hasil penelitian pada tabel 2, sebagian besar (83,3%) usia responden adalah diatas 40 tahun atau masuk dalam kelompok usia tua dengan kriteria tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini sejajar dengan teori (Dharmawati dan Wirata¹¹) dimana ibu dengan kelompok usia tua biasanya kurang perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak karena terjadinya perubahan pada aspek fisik maupun psikologis ibu. Hasil penelitian ini juga memberikan bukti dimana berdasarkan teori menurut (Putri¹²), bahwa wanita yang melahirkan diatas usia 35 tahun berpeluang besar melahirkan anak *down syndrome*.

3. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pendidikan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome*.

Menurut (Notoamodjo¹³), Pendidikan dapat mempengaruhi wawasan atau pengetahuan seseorang, secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Bila dilihat pada hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (83,3%) ibu dalam kelompok tingkat pendidikan perguruan tinggi, Meskipun sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi bila dilihat

dari hasil penelitian tingkat pengetahuan responden lebih mengarah pada kriteria cukup.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh (Nurfatimah¹⁴) yang menunjukkan bahwa responden dengan riwayat pendidikan SMA dan PT memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

4. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pekerjaan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome*.

Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang pekerjaannya tanpa interaksi dengan orang lain. Bila dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4 rata-rata (50%) pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan cukup, yang diharapkan responden dengan pekerjaan sebagai IRT memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk membimbing anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, (Rizkana¹⁵). Hasil penelitian ini pun tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh (Nurfatimah¹⁴) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dari teman, tetangga maupun tenaga kesehatan.

Bila dilihat dari hasil penelitian, tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak masih kurang. Seperti dalam hal gerakan menyikat gigi, masih sedikit responden yang mengetahui bagaimana gerakan

baik dan benar dalam menyikat gigi. Selain itu, seluruh anak *down syndrome* tidak menggunakan sikat gigi elektrik dikarenakan tidak mengetahui sikat gigi seperti apa yang dianjurkan untuk anak penyandang *down syndrome* sehingga seluruh anak menggunakan sikat gigi biasa.

Dilihat dari karakteristik anak penyandang *down syndrome* yang biasanya memiliki keterbatasan dalam menyikat gigi dan berkumur-kumur. Mereka perlu dibimbing dalam menyikat gigi dan cara berkumur-kumur. Namun dilihat dari hasil penelitian responden tidak mengetahui alat bantu lain untuk membersihkan gigi pada anak selain menyikat gigi dan juga tidak mengetahui upaya apa yang akan dilakukan bila anak kesulitan dalam berkumur-kumur.

Namun bila dilihat dari hasil jawaban pengisian kuesioner oleh responden, responden mengetahui apa tujuan dari memelihara kesehatan gigi dan mulut, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, syarat-syarat sikat gigi yang baik, makanan apa saja yang baik dan tidak baik untuk kesehatan gigi dan waktu yang dianjurkan untuk memeriksakan kesehatan gigi anak ke dokter gigi.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Triswanti¹⁶) di SLB X Bandar Lampung pada anak *down syndrome*, yang menunjukkan bahwa masih banyak anak penyandang *down syndrome* memiliki tingkat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik, hal ini disebabkan karena penderita *down syndrome* memiliki berbagai macam manifestasi oral dan hambatan kemampuan motorik sehingga tidak mampu melakukan aktifitasnya sendiri termasuk dalam keterampilan merawat diri dan menjaga kesehatan diri. Maka dari itu, Peran ibu juga sangat mempengaruhi dan diperlukan dalam menjaga kebersihan rongga mulut pada anak. Orang tua juga harus menanamkan kedisiplinan

dalam pemeliharaan dan membersihkan rongga mulut mengingat adanya keterbatasan dari segi kognitif maupun psikomotorik pada anak *down syndrome*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dibuat penulis

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh (Lismaya⁸), di SLB X yang memperlihatkan bahwa cara memelihara kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi dengan teknik yang benar masih sangat kurang. Hal ini pun sejajar dengan hasil penelitian yang dibuat penulis karena masih banyak ibu yang masih kurang mengetahui teknik menyikat gigi yang baik dan benar.

Dari hasil penelitian yang didapat masih banyak yang tidak sejajar dengan teori-teori yang sudah ada. Seperti dalam hal gerakan menyikat gigi dan upaya yang dilakukan bila ada kesulitan pada anak. Peran serta ibu dalam mengasuh, mendidik, mendorong serta mengawasi anaknya dalam merawat kesehatan gigi penting untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan masih tergantung pada orang tuanya dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Nur'annisa, dkk¹⁸). Terutama pada anak penyandang *down syndrome* yang perlu perhatian lebih dalam merawat kesehatan gigi dan mulutnya.

Penelitian ini belum memberikan gambaran secara menyeluruh karena beberapa keterbatasan yaitu jumlah responden yang sedikit dan keterbatasan waktu pada saat melakukan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X

kota Bandung, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik usia terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar (83,3%) ibu masuk dalam kelompok usia tua (41-65 tahun) dengan kriteria tingkat pengetahuan cukup.
2. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pendidikan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar (83,3%) pendidikan terakhir ibu adalah perguruan tinggi dengan kriteria tingkat pengetahuan terbanyak cukup.
3. Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pekerjaan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak *down syndrome* di SLB X kota Bandung menunjukkan hasil bahwa rata-rata (50%) pekerjaan ibu adalah IRT dengan kriteria tingkat pengetahuan terbanyak yaitu cukup.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kusumawardani E, 2011, *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*, Yogyakarta : Mitra Setia.
2. Pintauli S, Hamada T, 2008, *Menuju gigi dan mulut sehat : Pencegahan dan pemeliharaan*, Medan, USU Press.
3. Riset Kesehatan Dasar, 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. Jakarta; Laporan Nasional.
4. Sutjipto C, Wowor VNS dan Kaunang WPJ. 2013 “Gambaran tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia 10-12 tahun di SD Kristen Eben Haezar 02 Manado”, *Jurnal Elektronik Biomedik*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiom>

- edik/ article/viewFile/4622/415 0. Diakses pada 28 Desember 2019
5. Rina, Pasca A, 2016, “Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 3:215-225.
6. Chrisly E.N.D. Rampi, Paulina Gunawan, D.H.C. Pangemanan, 2017. “Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Penderita *down syndrome* di SLB YPAC Manado”, *Jurnal kedokteran klinik (jkk)*, Vol. 1, No. 3:35-40.
7. Ramadhani, D.L, 2016, “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Penyandang Tunagrahita Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Di SLB-C Silih Asih Cipadung”, *Karya Tulis Ilmiah*, Politeknik Kesehatan Bandung.
8. Lismaya E, 2015, “Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Penderita Down Syndrome di SLB Muhammadiyah Bandung dan SLB Negeri A Citeurep”, *karya tulis ilmiah*, Politeknik Kesehatan Bandung.
9. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
10. Mubarak, W I. 2007. *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
11. Ayu Dharmawati I G A, Wirata I N. 2016. “Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar”, *Jurnal Kesehatan gigi*, Vol. 4, No. 1.
12. Putri, Megananda H, 2017, *Memahami Kesehatan Umum dan Kesehatan Gigi Penyandang Down Syndrome*. Bandung : Poltekkes Kemenkes Bandung.
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta : Indonesia.
14. Nurfatimah, Septy N. 2019. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Jumlah Karies pada Anak Balita di Posyandu Dusun Kebonromo

- Kulon Progo”. *Karya Tulis Ilmiah*, Politeknik Kesehatan Yogyakarta
15. Rizkana N. 2014, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”, *Karya Tulis Ilmiah*, STIKES Ngudi Waluyo.
 16. Trisnawati N, 2016, “Hubungan Keterbatasan Anak Sindrom Down Dalam Menjaga Kebersihan Gigi Mulut Dengan Terjadinya Karies Gigi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung”. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. Vol 3, No 2.
 17. Nur’annisa, Fetiara, Eddy, Erfa, Mutiara. 2015. “Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar”. *Jurnal Universitas Lampung*. Vol. 4, No. 8.
 18. Trisnawati N, 2016, “Hubungan Keterbatasan Anak Sindrom Down Dalam Menjaga Kebersihan Gigi Mulut Dengan Terjadinya Karies Gigi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung”. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. Vol 3, No 2.